

PILIHAN BAHASA ANTAR PENUTUR BAHASA JAWA BERBEDA DIALEK : STUDI KASUS MAHASISWA MAGISTER LINGUISTIK UNIVERSITAS GADJAH MADA ANGKATAN 2022

Gilang Tegar Prasetyo¹, Siti Sulistiyarini²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

gilangtegarprasetyo3098@mail.ugm.ac.id¹; sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id²

ABSTRAK

Bahasa memegang peran penting di dalam segala aspek pada kehidupan sehari-hari manusia. Salah satu peran penting bahasa, yaitu digunakan sebagai alat atau media interaksi antara penutur dengan lawan atau mitra tutur. Tanpa bahasa yang dapat digunakan sebagai media, maka tidak akan pernah terjadi komunikasi secara verbal. Suatu peristiwa bahasa dapat terjadi pada situasi tutur dengan melibatkan peserta tutur yang menggunakan bahasa yang sama atau melibatkan antar peserta tutur yang merupakan penutur dwibahasa. Dalam lingkungan tutur yang melibatkan penutur dwibahasa, selalu terjadi fenomena pemilihan bahasa untuk dapat saling menyepakati bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Terkait hal tersebut, tidak menutup kemungkinan pemilihan bahasa juga terjadi antar penutur bahasa yang sama dengan dialek yang berbeda, dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi masyarakat suku Jawa. Beragam dialek dari bahasa Jawa muncul berdasarkan kondisi lingkungan atau letak geografisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) strategi pemilihan bahasa pada komunikasi antar penutur aktif bahasa Jawa yang berbeda dialek, 2) alasan penutur menggunakan strategi pemilihan bahasa tersebut, dan 3) dialek bahasa Jawa yang dianggap mudah dan tidak mudah oleh penutur untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan kedekatan geografisnya dengan dialek penutur. Penelitian ini merupakan studi kasus mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada angkatan 2022 yang merupakan penutur aktif bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif campuran untuk memaparkan strategi pemilihan bahasa responden saat berkomunikasi dengan penutur berbeda dialek dan dialek bahasa Jawa yang dianggap mudah dan tidak mudah oleh responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner beserta teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang penutur suatu dialek ketika terlibat peristiwa tutur dengan lawan tutur berbeda dialek akan menyesuaikan dengan cara campur kode untuk mendapatkan satu kesepahaman. Hal ini dibuktikan dengan responden yang cenderung menggunakan strategi pemilihan bahasa berupa campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 75% dari jumlah keseluruhan responden. Namun, peristiwa campur kode tidak mempengaruhi penggunaan dialek asli penutur pada situasi tutur selain yang terjadi pada saat itu. Adapun untuk dialek yang paling banyak dianggap mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa adalah dialek Surabaya, sedangkan dialek yang paling banyak dianggap tidak mudah adalah dialek Ngapak.

Kata kunci: Multibahasa, Multidialek, Pemilihan bahasa, Bahasa Jawa, Dialek Bahasa Jawa

ABSTRACT

Language plays an important role in all aspects of human daily life. One of its important roles is that it is used as an interaction medium between speakers and interlocutor. Without language as a medium, verbal communication will never occur. A language phenomenon can occur in a speech situation by involving speech participants using the same language or involving bilingual speech participants. In a speech environment involving bilingual speakers, the agreement of language choice always occurs to mutually agree on the language used in communication. Related to this, it is possible that language selection also occurs between speakers of the same language with different dialects, in this case, Javanese. Javanese is the mother tongue for the Javanese people. Various dialects of the Javanese language appear based on environmental conditions or geographical location. This study aims to describe: 1) language selection strategies in communication between active Javanese speakers from different dialects, 2) reasons why speakers using these language selection strategies, and 3) Javanese dialects considered easy and not easy by speakers to communicate and its geographical proximity to the speakers' dialect. This research is a case study of Javanese active speakers from the Master of Linguistics students at Gadjah Mada University class of 2022. This study uses the mixed descriptive method to describe the respondent's language selection strategy during communication with speakers from different dialects and Javanese dialects considered easy and not easy by respondents. Data collection is carried out using questionnaire techniques and purposive sampling techniques with certain criteria. The results of the study show that the speakers of a dialect during a speech event with their interlocutor from different dialect will adjust to code mixing to get a mutual understanding. This is evidenced by the respondents who tend to use code-mixing between Javanese and Indonesian, which is 75% of the total number of respondents. However, the code-mixing phenomenon does not affect the speaker's use of their native dialect in speech situations other than what is happening at that time. The dialects considered as the easiest to communicate in Javanese are the Surabaya dialect, while the dialect considered as not easy is the Ngapak dialect.

Keywords: Multilingual, Multidialect, Language choice, Javanese, Javanese dialect

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan tutur yang melibatkan penutur dwibahasa, selalu terjadi fenomena pemilihan bahasa untuk saling menyepakati bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Strategi pemilihan bahasa tersebut ditentukan oleh kondisi sosial (Gumperz melalui Ulfyani, 2014: 92) agar komunikasi dapat berjalan lancar tanpa kendala. Di samping itu, pemilihan bahasa juga dilakukan untuk menunjukkan identitas (Le Page dan Tabouret-Keller melalui Stepkowska, 2021a: 223). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pemilihan bahasa tersebut juga terjadi pada penutur bahasa yang sama dari dialek yang berbeda.

Kusumo (2017: 14) mengungkapkan bahwa faktor kemunculan dialek dibagi menjadi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan yang menyebabkan kemunculan dialek adalah anasir (perbendaharaan) kata, struktur, dan cara pelafalan. Sementara itu, faktor non-kebahasaannya berupa keadaan alam, batas alam, batas politik, ekonomi, dan cara hidup. Dengan adanya faktor tersebut, khususnya faktor kebahasaan, sangat mungkin terjadi kendala kebahasaan ketika penutur dialek berbeda dari bahasa yang sama sedang berkomunikasi. Kendala kebahasaan akibat perbedaan dialek tersebut juga dialami oleh penutur bahasa Jawa yang memiliki jumlah penutur paling banyak di Indonesia, yaitu sebanyak ± 68 juta penutur (UNSD 2015 dalam Ethnologue, diakses 3 Desember 2022).

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Penuturnya berasal dari etnik Jawa dan umumnya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain di Pulau Jawa, bahasa Jawa juga dituturkan di daerah-daerah seperti Lampung, Aceh, Kalimantan Timur, Bali, dan Sulawesi Tenggara (Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, diakses 3 Desember 2022). Dengan persebaran yang luas tersebut, bahasa Jawa memiliki beragam dialek dan juga subdialek. Hatley melalui Nurhidayat (2014: 6) membagi dialek bahasa Jawa menjadi tiga kelompok, yakni Kelompok Barat yang terdiri dari dialek Banten, Cirebon, Tegal, Banyumasan, Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas); Kelompok Tengah yang terdiri dari dialek Jawa Tengahan (Pekalongan, Kedu, Bagelen, Sekepada), Pantai Utara (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Blora, Surakarta, Yogyakarta, Mataraman (Madiun dan sekitarnya); dan Kelompok Timur yang terdiri dari dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), Surabaya, Malang, Jombang, Tengger, dan Banyuwangi (Osing).

Isu pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa tidak terlepas dari faktor kontak bahasa. Thomason melalui Liyana (2017: 143) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Hal tersebut sejalan dengan Mackey melalui Suwito (1983) yang menyatakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Avicenna, 2019: 86). Adanya kontak bahasa menimbulkan terjadinya fenomena-fenomena seperti kedwibahasaan (*bilingualism*), alih kode, dan campur kode.

Kedwibahasaan atau sering disebut juga *bilingualism* adalah kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (Bloomfield melalui Suwandi, 2010: 3). Sementara itu, Mackey melalui Chaer dan Agustina (2010: 87) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih pada seorang penutur secara bergantian kaitannya dalam pergaulannya dengan orang lain. Hubungan sebab-akibat antara kontak bahasa dengan kedwibahasaan ditegaskan oleh Mackey melalui Solehudin (2009: 10). Ia berpendapat bahwa kontak bahasa merupakan gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan merupakan gejala tutur (*parole*). Mengingat *parole* adalah wujud realisasi dari *langue*, maka dapat dinyatakan bahwa kedwibahasaan adalah salah satu fenomena yang timbul akibat kontak bahasa.

Selain kedwibahasaan, kontak bahasa juga mengakibatkan terjadinya fenomena lain, seperti alih kode dan campur kode. Menurut Suwito melalui Murniati dkk. (2015: 2), alih kode adalah peristiwa beralihnya seseorang dari menggunakan satu kode ke kode yang lain. Alih kode tidak terbatas pada peralihan bahasa saja, tetapi juga mencakup peralihan ragam fungsiolek (seperti ragam santai ke ragam formal) atau peralihan dialek (Nababan, 1993: 31). Pendapat ini diperkuat oleh Hymes melalui Chaer dan Agustina (2010: 107) bahwa alih kode juga mencakup penggunaan alternatif dari dua atau lebih bahasa, ragam bahasa, atau bahkan gaya bicara. Terjadinya alih kode dalam suatu percakapan dipengaruhi oleh beberapa hal. Fishman melalui Aslinda dan Syafyahya (2014: 108) mengemukakan bahwa alih kode bisa terjadi karena beberapa faktor, yaitu 1) penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, 4) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan.

Sementara itu, campur kode adalah penggunaan dua atau lebih unsur-unsur serpihan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan untuk bertutur (Chaer dan Agustina, 2010: 114). Campur kode ini terbatas pada penggunaan satuan bahasa untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, seperti pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana melalui Liyana, 2017: 144). Menurut pendapat Nababan (1993: 32), campur kode dapat terjadi karena situasi berikut : 1) penutur ingin menunjukkan keterpelajarannya, 2) penutur dan mitra tutur berada dalam situasi santai, dan 3) tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga memerlukan ungkapan dari bahasa lain. Warsiman (2014: 96) turut menyatakan alasan terjadinya campur kode, yaitu : 1) identifikasi peranan secara sosial dan pendidikan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Isu mengenai kontak bahasa telah banyak dikaji oleh para linguist mengingat tidak ada satupun negara yang benar-benar monolingual (Crystal melalui Harawati, 2018: 1). Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu Stepkowska (2021b), Hasuna (2019), dan Khotimah (2014) yang juga membahas tentang fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual. Meski demikian, lingkup masyarakat yang diteliti dalam keempat penelitian tersebut berbeda-beda. Stepkowska (2021b) mengkaji tentang penggunaan bahasa di kalangan pasangan berbeda bahasa yang tinggal di Polandia. Hasuna (2019) meneliti tentang pemilihan bahasa di Pasar Kemakmuran, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan menggunakan perspektif sosiolinguistik. Khotimah (2014) mengulas tentang pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracandong, Bandung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajiannya mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terletak pada situasi tuturnya, yaitu komunikasi antar penutur bahasa yang sama dari dialek berbeda. Bahasa yang dikaji pun berbeda, yaitu bahasa Jawa beserta dialek-dialeknya berdasarkan responden yang diteliti. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada subjek penelitian, yakni di kalangan mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada (UGM) angkatan 2022 penutur bahasa Jawa yang memiliki pengalaman berkomunikasi dengan penutur dari dialek berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1) bagaimanakah strategi pemilihan bahasa tutur yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Linguistik UGM angkatan 2022 penutur bahasa Jawa saat berbicara dengan penutur berbeda dialek; 2) mengapa penutur memilih strategi pemilihan bahasa tutur tersebut; 3) dialek bahasa Jawa apakah yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa serta kedekatan geografisnya dengan dialek penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada (UGM) angkatan 2022 yang merupakan penutur aktif bahasa Jawa. Sementara itu, objek penelitian ini berupa pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner, yaitu asal daerah, dialek yang digunakan, frekuensi dan lingkup penggunaan bahasa Jawa mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, dialek yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa, serta pemilihan bahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa berbeda dialek. Adapun sumber data penelitian ini adalah pengkategorian responden berdasarkan jawaban dari kuesioner, sedangkan data dari penelitian ini adalah jawaban para responden dari kuesioner yang telah disebar.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016: 85) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Magister Linguistik UGM angkatan 2022 yang merupakan penutur aktif bahasa Jawa. Sementara itu, sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria berikut : 1) memiliki frekuensi “sangat sering” dan “sering” berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian, 2) menggunakan bahasa Jawa dalam lingkup pertemanan, dan 3) memiliki dialek yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk diajak berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik kuesioner. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat melalui situs *Google Form*. Pertanyaan yang diajukan berupa kombinasi antara pertanyaan tertutup (sudah disertai pilihan jawaban) dan pertanyaan terbuka. Langkah pertama pengambilan data adalah mengirimkan tautan *Google Form* ke grup WhatsApp Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada angkatan 2022. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data secara berbeda

menurut bentuk pertanyaan pada kuesioner. Untuk pertanyaan tertutup, peneliti menghitung persentase jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, jawaban dari pertanyaan terbuka diklasifikasikan terlebih dahulu untuk mempersempit lingkup jawaban. Setelah itu, peneliti menghitung persentase jawaban berdasarkan klasifikasi tersebut. Langkah terakhir, peneliti mendeskripsikan strategi pemilihan bahasa untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa berbeda dialek, alasan sampel menggunakan strategi pemilihan bahasa tersebut, serta dialek yang dianggap mudah dan tidak mudah oleh sampel untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan kedekatan geografisnya dengan dialek sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan bahasa pada komunikasi antar penutur bahasa Jawa berbeda dialek beserta alasan penggunaannya

Pemilihan bahasa yang terjadi pada komunikasi antar penutur bahasa Jawa berbeda dialek merupakan salah satu akibat adanya kontak bahasa. Strategi pemilihan bahasa yang peneliti ajukan dalam kuesioner adalah: tetap mempertahankan bahasa Jawa dengan dialek sendiri, menyesuaikan dengan dialek lawan tutur, menggunakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan melakukan alih kode sepenuhnya ke bahasa Indonesia. Masing-masing sampel memiliki strategi yang beragam dalam berkomunikasi dengan penutur berbeda dialek. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar pemilihan bahasa pada 12 sampel ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa yang berbeda dialek

No.	Kode Sampel	Dialek Sampel	Pemilihan Bahasa			
			Menggunakan dialek sendiri	Menyesuaikan dengan dialek lawan tutur	Campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Alih kode ke bahasa Indonesia
1.	R1	Kedu	√		√	
2.	R2	Surabaya		√	√	
3.	R4	Surabaya			√	
4.	R7	Mataraman	√	√	√	√
5.	R10	Surabaya		√		
6.	R11	Jogja	√			
7.	R12	Kedu			√	
8.	R13	Pendhalungan			√	√
9.	R15	Surabaya			√	
10.	R16	Jogja-Solo			√	
11.	R19	Jogja		√	√	√
12.	R22	Mataraman	√	√		
TOTAL DAN PERSENTASE			4 (33%)	5 (42%)	9 (75%)	3 (25%)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa strategi pemilihan bahasa yang dilakukan para sampel cenderung mengarah pada campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Strategi lain yang paling sering dipilih berikutnya adalah menyesuaikan dialek dengan lawan tutur, tetap menggunakan dialek sendiri, dan beralih kode ke bahasa Indonesia. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Menggunakan dialek sendiri

Terdapat 33% sampel yang memilih menggunakan bahasa Jawa dialek sendiri ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa berbeda dialek. Dialek yang dikuasai sampel adalah dialek Kedu (1 sampel), Jogja (1 sampel), dan Mataraman (2 sampel). Adapun alasan utama sampel memilih menggunakan dialek sendiri adalah ingin mempertahankan dan memperkenalkan bahasa Jawa dari dialek sendiri. Alasan lain yang disebutkan oleh sampel adalah karena sampel memerlukan banyak waktu untuk mengubah dialek. Selain itu, terdapat pula penjelasan bahwa sampel dapat menggunakan dialek sendiri jika dialek lawan tutur memiliki kedekatan dengan dialek sampel.

b. Menyesuaikan dialek dengan lawan tutur

Pada pilihan ini, peneliti mengkategorikannya sebagai campur kode, karena pada dasarnya penutur menyisipkan kode-kode yang diterima dari lawan tutur yang berbeda dialek ke dalam tuturannya yang menggunakan dialek sendiri. Strategi ini dipilih oleh 42% sampel yang merupakan penutur dialek Jogja (1 sampel), Surabaya (2 sampel), dan dialek Mataraman (2 sampel). Tujuan utama menggunakan strategi ini adalah untuk menjaga komunikasi dan menghindari kesalahpahaman antar penutur. Alasan tersebut sama halnya dengan teori akomodasi berupa konvergensi, yaitu suatu sikap di mana seorang penutur menekankan kesamaan gaya bicara dengan lawan tutur, dalam hal ini adalah mengakomodasi dialek lawan tutur (Meyerhoff, 2006: 73; Matthews melalui Dhanawanty, 2004: 2).

Di samping alasan di atas, terdapat pula jawaban lain terkait alasan menyesuaikan dialek lawan tutur. Sampel R10 menyatakan bahwa penyesuaian dengan dialek lawan tutur dilakukan ketika ia sedang menjadi pendatang di suatu daerah. Alasan R10 tersebut seperti yang dijelaskan oleh Warsiman (2014: 96) bahwa campur kode dilakukan untuk identifikasi ragam. Dalam penjelasannya, Warsiman mengungkapkan identifikasi ragam dilakukan penutur yang melakukan campur kode untuk menempatkannya dalam suatu hierarki status sosial. Dalam hal ini, R10 melakukan campur kode untuk menunjukkan statusnya di masyarakat sebagai seorang pendatang.

c. Menggunakan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan strategi pemilihan bahasa yang paling banyak dipilih oleh sampel, yakni sebanyak 75%. Para sampel memiliki alasan yang kurang lebih sama tentang mengapa mereka memilih campur kode, yaitu untuk menjaga kelangsungan komunikasi dan menghindari kesalahpahaman antar penutur.

Selain alasan komunikasi, terdapat pula temuan lain terkait alasan penggunaan campur kode bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Alasan tersebut diungkapkan oleh sampel R1 yang memberikan jawaban sebagai berikut.

“Untuk menghindari kesalahpahaman terkait apa yang ingin disampaikan, terutama jika topik yang dibicarakan itu adalah hal yang penting.”

(Sampel R1, 2022)

Jawaban yang diberikan R1 memang masih melibatkan kelangsungan komunikasi sebagai alasan melakukan campur kode. Namun, R1 juga mengaitkannya dengan pentingnya topik yang sedang dibicarakan. Alasan tersebut sesuai dengan teori Warsiman (2014: 96) yang mengungkapkan bahwa campur kode dilakukan untuk tujuan menjelaskan dan menafsirkan sesuatu.

Selain sampel R1, terdapat pula sampel R15 yang memberikan jawaban di luar alasan komunikasi, yakni sebagai berikut.

“Karena takut lawan tutur tidak mengerti apa yang kita bicarakan, terkadang susah mencari padanan kata dalam bahasa Jawa, merasa tidak enak / sungkan.”

(Sampel R15, 2022)

Alasan kedua R15 tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nababan (1993: 32) bahwa campur kode dilakukan ketika terdapat ungkapan yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa yang sedang dituturkan. Dalam hal ini, R15 kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Jawa sehingga harus melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia. Selain itu, R15 juga menjelaskan alasannya melakukan campur kode adalah karena perasaan sungkan terhadap lawan tutur. Hal ini sesuai dengan teori Warsiman (2014: 96) bahwa faktor penyebab campur kode adalah identifikasi ragam. Terkait dengan yang dialami R15, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hierarki sosial antara R15 dengan lawan tutur yang berbeda dialek.

d. Beralih kode sepenuhnya ke bahasa Indonesia

Strategi pemilihan bahasa berupa alih kode sepenuhnya ke bahasa Indonesia dipilih oleh 25% sampel. Adapun dialek yang dikuasai oleh sampel tersebut adalah dialek Mataraman, Jogja, dan Pendhalungan. Alasan dipilihnya strategi ini oleh sampel adalah agar komunikasi berlangsung lebih mudah. Terkait alasan tersebut, sampel mempertimbangkan 2 faktor dalam strategi pemilihan bahasa ini, yaitu faktor penutur dan faktor pendengar atau mitra tutur sebagaimana diungkapkan oleh Fishman melalui Aslinda dan Syafyaha (2014: 108).

2. Dialek bahasa Jawa yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa menurut penutur

Peneliti juga mendeskripsikan terkait dialek bahasa Jawa yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk diajak berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Data dalam uraian ini bersifat subjektif karena berdasar pada pengalaman sampel. Dalam hal ini, peneliti menyertakan dialek sampel untuk melihat kedekatan geografis dialek sampel dengan dialek yang dianggap mudah dan tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan sampel.

a. Dialek yang dianggap mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

Pada tabel yang peneliti sajikan, peneliti melakukan sedikit perubahan pada nama dialek yang disebutkan oleh sampel. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mempermudah pengelompokan dialek dan perhitungan jumlah dialek yang paling banyak disebutkan. Daftar mengenai dialek yang dianggap mudah oleh para sampel dapat dilihat pada tabel 2, sedangkan persentase jumlah dialek yang dianggap mudah oleh sampel dapat dilihat pada diagram 1.

Tabel 2. Daftar dialek yang dianggap mudah oleh 12 sampel untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

No.	Kode Sampel	Dialek Sampel	Dialek yang Dianggap Mudah
1.	R1	Kedu (Jawa Tengah)	Pekalongan (Batang), Ngapak (Kebumen dan Purbalingga), Pendhalungan
2.	R2	Surabaya (Jawa Timur)	Mataraman
3.	R4	Surabaya (Jawa Timur)	Jogja-Solo
4.	R7	Mataraman	Malang, Surabaya, Bojonegoro
5.	R10	Surabaya (Jawa Timur)	Mataraman, Aneman, Tengger
6.	R11	Jogja	Jawa Timur
7.	R12	Kedu (Jawa Tengah)	Semarang
8.	R13	Pendhalungan	Jogja, Jatim
9.	R15	Surabaya (Jawa Timur)	Surabaya, Mataraman
10.	R16	Jogja-Solo	Jogja-Solo, Jawa Timur
11.	R19	Jogja	Non-Ngapak
12.	R22	Mataraman	Surabaya, Jogja-Solo

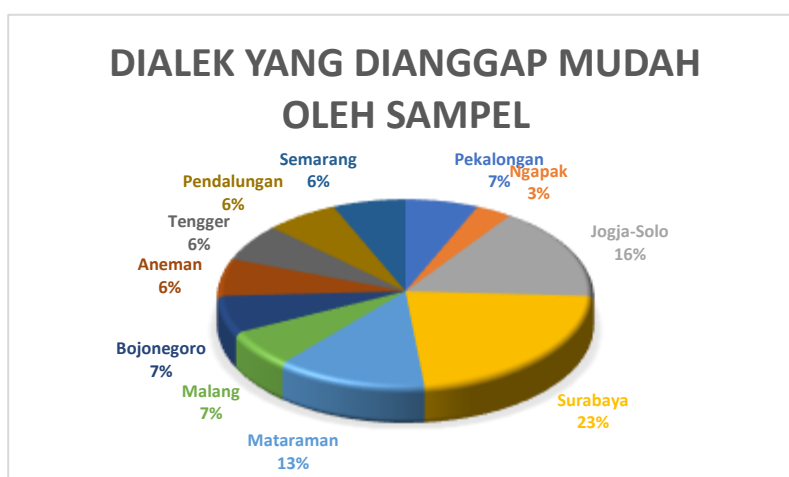


Diagram 1. Persentase jumlah dialek yang dianggap mudah berdasarkan jawaban 12 sampel

Dari diagram 1 di atas, ditemukan bahwa dialek yang dianggap mudah oleh kebanyakan sampel adalah dialek Surabaya. Dialek Surabaya berasal dari Kelompok Timur, sedangkan dialek Jogja-Solo yang dianggap sebagai “standar bahasa Jawa baku” menjadi dialek kedua yang dianggap mudah oleh mayoritas sampel. Adapun dialek lain yang persentasenya termasuk besar adalah dialek Mataraman. Dialek ini termasuk dalam Kelompok Tengah meskipun secara geografis, dialek ini dituturkan di Madiun dan sekitarnya yang berada di Jawa Timur (Hatley melalui Nurhidayat, 2014: 7).

Jika mengacu pada tabel 2, dialek Surabaya sebagai dialek yang dianggap mudah dipilih oleh sampel yang memiliki dialek dari Kelompok Timur, yaitu Mataraman (R7 dan R22) dan Surabaya sendiri (R15). Temuan tersebut diperkuat oleh jawaban dari sampel lain yang kedekatan geografis dialeknnya masih dekat dengan dialek yang dianggap mudah, yakni R1 (Kedu dengan Pekalongan), R7 (Mataraman dengan Malang, Bojonegoro), R10 (Surabaya dengan Tengger), dan R12 (Kedu dengan Semarang). Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kedekatan geografis yang dekat antara dialek penutur dengan dialek lawan tutur dapat meningkatkan kemudahan berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

b. Dialek yang dianggap tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

Uraian mengenai dialek yang dianggap tidak mudah oleh sampel untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa akan dibahas seperti pada bagian (2a). Peneliti menggunakan istilah “tidak mudah” untuk menghindari anggapan bahwa dialek yang bersangkutan benar-benar sulit sampai tidak bisa dipahami dan sebaiknya tidak berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan penutur dari dialek tersebut. Daftar mengenai dialek yang dianggap tidak mudah oleh para sampel dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan persentase jumlah dialek yang dianggap tidak mudah dapat dilihat pada diagram 2.

Tabel 3. Daftar dialek yang dianggap tidak mudah oleh 12 sampel untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

No.	Kode Sampel	Dialek Sampel	Dialek yang Dianggap Tidak Mudah
1.	R1	Kedu (Jawa Tengah)	Surabaya
2.	R2	Surabaya (Jawa Timur)	Ngapak
3.	R4	Surabaya (Jawa Timur)	Ngapak
4.	R7	Mataraman	Ngapak
5.	R10	Surabaya (Jawa Timur)	Osing
6.	R11	Jogja	Ngapak
7.	R12	Kedu (Jawa Tengah)	Surabaya
8.	R13	Pendhalungan	Ngapak, Indramayu
9.	R15	Surabaya (Jawa Timur)	Ngapak (Tegal)
10.	R16	Jogja-Solo	Ngapak
11.	R19	Jogja	Ngapak, Surabaya, Cirebon
12.	R22	Mataraman	Ngapak (Banyumas), Pendhalungan



Diagram 2. Persentase jumlah dialek yang dianggap tidak mudah berdasarkan jawaban 12 sampel

Dari diagram 2 di atas, ditemukan bahwa dialek yang dianggap tidak mudah oleh kebanyakan sampel adalah dialek Ngapak. Dialek ini termasuk dalam Kelompok Barat (Hatley melalui Nurhidayat, 2014: 7) dan banyak dituturkan di daerah Banyumas dan sekitarnya, Tegal dan sekitarnya, serta Kebumen. Dialek kedua yang dianggap tidak mudah oleh mayoritas sampel adalah dialek Surabaya yang banyak dituturkan di Surabaya dan sekitarnya hingga Malang Raya. Sedangkan dialek lainnya yang dianggap tidak mudah oleh sampel adalah dialek Osing (Banyuwangi), dialek Pendhalungan (Jember), dialek Indramayu, dan dialek Cirebon.

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa sampel yang memilih dialek Ngapak merupakan penutur dialek dari Kelompok Timur, yaitu Surabaya (R2, R4, R10, R15) dan Mataraman (R7, R22). Terdapat pula sampel penutur dialek Jogja-Solo yang menganggap dialek Ngapak tidak mudah, yaitu sampel R11, R16, dan R19. Dialek-dialek tersebut terpisah cukup jauh dari dialek Ngapak yang termasuk dalam Kelompok Barat. Di samping itu, R1 dan R12 yang sama-sama berdialek Kedu (Jawa Tengah) menganggap dialek Surabaya sebagai dialek yang tidak mudah. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kedekatan geografis yang jauh antara dialek penutur dengan dialek lawan tutur dapat mengurangi tingkat kemudahan berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masyarakat dwibahasa, fenomena kontak bahasa merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Kontak bahasa sendiri dapat terjadi tidak hanya dalam ranah antar bahasa, tetapi juga antar dialek. Kedwibahasaan ini mengharuskan penuturnya menyepakati pemilihan bahasa saat berkomunikasi dengan penutur dari dialek lain. Hal ini terjadi pula pada antar penutur bahasa Jawa yang memiliki dialek yang bermacam-macam sesuai rumpun dialeknnya. Penutur suatu dialek ketika terlibat peristiwa tutur dengan lawan tutur berbeda dialek akan menyesuaikan dengan cara campur kode untuk mendapatkan satu kesepahaman pada situasi tutur yang terjadi pada saat itu. Namun, peristiwa campur kode ini tidak akan mempengaruhi penggunaan dialek asli penutur di luar situasi tutur yang terjadi saat itu.

Dalam pembahasan mengenai pemilihan bahasa oleh mahasiswa Magister Linguistik UGM angkatan 2022 penutur aktif bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia merupakan yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 9 sampel (75%) dari total 12 sampel. Alasan pemilihan campur kode tersebut adalah untuk menjaga kelangsungan komunikasi, menghindari kesalahpahaman antar penutur, menjelaskan dan menafsirkan suatu topik yang penting, adanya ungkapan yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa yang sedang dituturkan, serta identifikasi ragam terhadap hierarki sosial. Adapun dialek yang dianggap paling mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa adalah dialek Surabaya yang masing-masing dijawab oleh 7 orang sampel (23%). Sampel yang menjawab kedua dialek tersebut juga merupakan penutur dialek Surabaya dan dialek Mataraman, sehingga adanya kedekatan geografis antara kedua dialek tersebut mempermudah jalinan komunikasi. Sementara itu, dialek yang dianggap paling tidak mudah untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa adalah dialek Ngapak dengan jumlah 9 orang sampel (60%) yang dijawab oleh sampel yang merupakan penutur dialek Surabaya, dialek Mataraman, dan dialek Jogja-Solo sehingga kedekatan geografis yang jauh antara ketiga dialek tersebut dengan dialek Ngapak menurunkan tingkat kemudahan berkomunikasi. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedekatan geografis antara dialek sampel dengan dialek lawan tutur dapat mempengaruhi tingkat kemudahan menjalin komunikasi dalam bahasa Jawa.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam tataran dialek masih perlu terus dikembangkan. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai pemilihan penggunaan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan perbedaan dialek penutur dalam bahasa daerah lain atau mengembangkan penelitian pemilihan bahasa antar penutur dengan mempertimbangkan faktor sosial lainnya. Selain itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji pemilihan bahasa dalam tataran dialek dan keterkaitannya dengan identitas penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, L. 2014. *Pengantar Linguistik*. PT Refika Aditama.
- Avicenna, A. 2019. Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 8(2), 85-93. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/84>
- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Bahasa Jawa. Diakses pada 3 Desember 2022 dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=59>.
- Chaer, A. dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawanty, N.M. 2004. Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi. *Linguistik Indonesia*, 22(1), 1-14.
- Ethnologue. Javanese. Diakses pada 3 Desember 2022 dari <https://www.ethnologue.com/language/jav>.
- Harawati, I. N. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama, kedua, dan ketiga*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540360760.pdf

- Hasuna, K. 2019. Perspektif Sociolinguistik tentang Pemilihan Bahasa di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, 165, 176. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspsbi/article/view/831/430>
- Khotimah, D. K. 2014. Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/509
- Kusumo, P. J. 2017. *Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan Krama Bahasa Jawa Dialek Tegal*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15214>
- Liyana, C. I. 2017. Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh di Yogyakarta. *Community*, 3(2), 142-154. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.126>
- Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Murniati dkk. 2015. Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(5), 1-11. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9969>
- Nababan, P. 1993. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhidayat, I. 2014. *Persebaran Dialek Bahasa Jawa*. Journal Assignment. Cikarang: President University, 2014.
- Solehudin. 2009. *Handout Sociolinguistik*. Bandung : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stepkowska, A. 2021a. Identity in the bilingual couple: Attitudes to language and culture. *Open Linguistics*, 7(1), 223-234. <https://doi.org/10.1515/opli-2021-0020>
- Stepkowska, A. 2021b. Language Choices between Partners in Bilingual Relationships. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(4), 110-124. <http://doi.org/10.17576/gema-2021-2104-06>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. 2010. *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ulfiyani, S. 2014. Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *CULTURE*, 1(1), 92-100. <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- Wardhaugh, R. dan Fuller, J M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Gilang Tegar Prasetyo	Universitas Gadjah Mada	S-1 Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta	Sociolinguistik dan Linguistik Deskriptif
Siti Sulistiyarini		S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar	Sociolinguistik dan Linguistik Deskriptif